

**IMPLEMENTASI “BANTEN CINTA SILAT”
DALAM PROGRAM SIARAN TELEVISI LOKAL**

Ronny Yudhi Septa Priana, M.Si.

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: ronnyysp@gmail.com

Darwis Sagita, M.Ikom.

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: darwis.sagita@untirta.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan informasi mendorong semua pihak untuk dapat menerima informasi yang seluas-luasnya. Televisi merupakan media massa yang dapat memberikan kontribusi terhadap kehausan informasi publik. Semenjak reformasi dan diberlakukannya otonomi daerah serta berdasarkan pada undang-undang tentang kebebasan pers maka mulai bertaburan pula media massa terutama televisi lokal dengan keragaman programnya. Begitu pula di Kota Serang Provinsi Banten setidaknya terdapat televisi lokal yaitu Baraya TV. Pada prakteknya televisi lokal khususnya televisi komersil sama dengan televisi nasional yang sama-sama memberikan informasi pada penontonnya. Dalam Prosesnya Informasi yang diberikan tentu haruslah informasi yang sehat, dan layak siar. Yang menjadi kajian dalam tulisan ini bagaimanakah Program Banten Cinta Silat KPID Provinsi Banten direpresentasikan dan diimplementasikan dalam Program dan isi siaran televisi lokal khususnya melalui penggunaan bahasa dan konten budaya dalam program siaran. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis (critical discourse analysis) dari Norman Fairclough (1995). Analisis wacana kritis Fairclough dilakukan dalam tiga tahap yaitu analisis teks, praktik wacana (discourse practice) dan praktik sosiokultural (sociocultural practice). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat upaya pemertahanan bahasa dan budaya dalam program siaran media sebagai wujud implementasi program siaran yang sehat dan maslahat (Silat)

Kata Kunci : Pemertahanan Bahasa, Pengawasan isi Siaran, Program Televisi.

**IMPLEMENTATION “BANTEN LOVE SILAT”
IN LOCAL TELEVISION BROADCAST PROGRAM**

ABSTRACT

The development of technology and information encourage all parties to be able to receive the widest information. Television is a mass media that can contribute to the thirst of public information. Since the reform and enactment of regional autonomy and based on the law on the freedom of the press then began to scatter the mass media, especially local television with the diversity of the program. Similarly at Serang city of Banten Province at least is a local television that is Baraya TV. Especially on local commercial television together with national television that equally provide information on the audience. In the process Information provided must be information that to healthy, and feasible broadcast. The study in this paper talk about how “Banten Cinta Silat”. represented and implemented in the Program and the content of local television broadcasts especially through the use of language and cultural content on the broadcast program. The method used is the critical discourse analysis of Norman Fairclough (1995). The critical discourse analysis of Fairclough is conducted in three stages: text analysis, discourse practice and sociocultural practice. The results showed that there are efforts to preserve the language and culture in broadcast media programs as a form of implementation of broadcast programs healthy and well part or meaning Silat

Keywords: Language Defense, Broadcast Content Control, Television Program.

PENDAHULUAN

Perkembangan informasi di era globalisasi berjalan sangat cepat, hal ini disebabkan oleh mudahnya pemerolehan informasi melalui kecanggihan alat komunikasi sehingga setiap orang, siapapun dimanapun dapat memperoleh informasi secara cepat dan sesuai dengan kebutuhannya hingga bahkan informasi dunia sekalipun dalam genggam tangan. Mudah-mudahan memperoleh informasi yang dirasakan oleh publik menuntut media massa untuk terus menerus memberikan informasi yang *up to date* kepada khalayaknya.

Televisi merupakan media massa yang menyampaikan informasinya secara *audio visual*. Informasi yang disampaikan melalui televisi lebih jelas karena sifat audio visualnya sehingga khalayak yang menggunakannya bukan hanya dapat mendengar informasi tapi dapat melihat setiap peristiwa melalui *frame-frame* yang di tayangkan. Fungsi televisi sama dengan fungsi media lainnya yakni memberi informasi dan menghibur. Tujuan utama khalayak menonton televisi, yakni untuk memperoleh informasi, selanjutnya mendapatkan hiburan. Tentu saja untuk menyampaikan informasi dan memberikan hiburan, televisi mengemasnya dalam bentuk program acara.

Program-program televisi merupakan bentuk kreatifitas yang hadir untuk memenuhi kebutuhan khalayaknya. Tentu kita menemukan banyak keragaman dalam program televisi dari program *News*, kuis, *Talk Show*, *Variety Show*, Gosip yang dikemas dalam *Infotainment*, Musik dan Sinetron.

Masing-masing stasiun televisi menyuguhkan program melalui ide-ide kreatif yang diproduksi sehingga program tersebut dapat diminati oleh khalayak. Program-program yang dihasilkan televisi sebagai media massa menjadi komoditas yang diproduksi, didistribusikan serta dikonsumsi oleh khalayak.

Undang-Undang nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya TV lokal di daerah. TV lokal menampilkan keunikan melalui kearifan lokal bagian dalam programnya. Keunikan yang nampak dalam program acara TV lokal adalah penguatan budaya dalam isi konten program siaran yang mereka suguhkan kepada khalayak. Namun tentunya suguhan yang layak siaran dan sehat. Program yang sehat dan layak siaran inilah yang kemudian menjadi perhatian KPID Provinsi Banten sehingga akhirnya keluar program Banten Cinta Silat pada awal tahun 2014 namun sampai saat ini belum ada evaluasi dan kajian bagaimana jalannya dan implementasi dilapangan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menelusuri bagaimana implementasi program Banten Cinta Silat yang dicetuskan oleh KPID Banten dalam isi siaran dan program siaran khususnya televisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauhmana efek dari kesadaran media terhadap program yang sehat dan layak siaran. Penelitian ini diharapkan dapat membantu berkontribusi terhadap kajian komunikasi masa dan kajian media khususnya televisi.

METODE PENELITIAN

Pengertian Televisi

Wujud nyata hasil perkembangan teknologi informasi adalah Televisi. Televisi memiliki keunikan dalam penyampaian informasi dan hiburan sebagai media. Keunikan dalam penyampaian informasi dan pesan pada khalayak diperlihatkan melalui proses penyampaian pesan yang dikemas melalui audio dan visual yang kemudian digabungkan menjadi satu informasi secara utuh. Mulyana (2003:3) menyatakan bahwa televisi merupakan suatu perkembangan media setelah radio dengan karakter yang spesifik yaitu *audio* dan *visual*. Dampak penyampaian informasi melalui televisi adalah tidak ada lagi batas satu negara dengan negara lain. Pesan-pesan yang disampaikan melalui televisi ditujukan untuk khalayak umum, sehingga siapa saja dapat menyaksikan apa yang ditayangkan oleh televisi. Sehingga Televisi dianggap sebagai media yang lebih memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan dibanding radio dan media cetak. Subakti (2008) menyatakan bahwa televisi merupakan medium komunikasi massa yang paling akrab dengan masyarakat karena kemampuannya mengatasi faktor jarak dan waktu.

Komodifikasi

Komodifikasi digambarkan oleh Vincent Mosco (1996) sebagai cara kapitalisme dengan membawa akumulasi tujuan kapitalnya atau mudahnya dapat digambarkan sebagai sebuah perubahan nilai fungsi atau guna menjadi sebuah nilai tukar. Terkait dengan komodifikasi yang terjadi di media, Mosco

memformulasikan tiga bentuk komodifikasi, yakni isi, khalayak, dan pekerja.

Pertama, komodifikasi isi (*content*) menjelaskan bagaimana konten atau isi media yang diproduksi merupakan komoditas yang ditawarkan. Konten media dibuat sedemikian rupa dengan segala cara demi mendapat perhatian audiens yang tinggi.

Kedua, komodifikasi khalayak dimana khalayak dijadikan komoditas oleh media untuk mendapatkan iklan dan pemasukan. Perusahaan media membuat program untuk disaksikan oleh khalayak dan selanjutnya jumlah khalayak yang menonton dan juga waktu yang disediakan untuk menonton inilah yang dijual kepada pihak pengiklan. Sementara pengiklan membayar biaya iklan produk mereka dan menayangkan melalui media dengan harapan mendapatkan perhatian khalayak yang pada akhirnya khalayak akan menggunakan produk tersebut.

Ketiga, komodifikasi pekerja (*labour*). Bahwa perusahaan media massa pada kenyataannya tak berbeda dengan pabrik-pabrik. Para pekerja tidak hanya memproduksi konten dan mendapatkan penghargaan terhadap upaya menyenangkan khalayak melalui konten tersebut, melainkan juga menciptakan khalayak sebagai pekerja yang terlibat dalam mendistribusikan konten sebagai sebuah komoditas (Mosco, 1996:158)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dengan cara mengolah dan

menginterpretasikan sumber data yang diambil dari isi konten siaran televisi lokal dengan melihat kesesuaian dan implementasi siaran sehat, layak dan maslahat sesuai dengan ketentuan dalam Pedoman Prilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran serta program yang layak siar sesuai dengan undang-undang penyiaran. Data penelitian dianalisis berdasarkan teori komodifikasi yang diungkapkan oleh Vincent Mosco tentang bentuk komodifikasi di media. Analisis lebih lanjut dilakukan berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan menganalisis hubungan teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

PEMBAHASAN

Undang-undang penyiaran mengamanatkan kepada media penyiaran untuk memberikan informasi yang sehat dan layak konsumsi kepada publik. berdasarkan undang –undang tersebut KPID Propinsi Banten membuat tage line *Banten Cinta Silat* sebagai tagline pengawasan isi siaran. Berdasarkan hasil penelusuran data Tagline ini dipilih sebagai wujud nyata peran KPID Provinsi Banten dalam pengawasan penyelenggaraan penyiaran. Sehingga masyarakat khususnya yang berdomisili di Provinsi Banten dapat menerima informasi yang sehat, layak konsumsi dan maslahat. Program pengawasan ini berlaku untuk seluruh media penyiaran yang dikonsumsi oleh masyarakat Provinsi Banten sehingga bukan hanya media lokal yang menjadi sasaran

program namun konten siaran media nasional yang dikonsumsi oleh masyarakat Banten tidak luput dari *Banten Cinta Silat*.

Televisi lokal sebagai halnya disebutkan dalam Undang-Undang penyiaran mengemban tugas sebagai benteng pertahanan budaya dan kearifan lokal. Keunikan inilah yang membedakan antara televisi lokal yang berada di daerah dengan televisi nasional. Unsur-unsur budaya menjadi aspek unggulan yang diaplikasikan dalam program acara. Peneliti mencoba menelusuri penggunaan unsur budaya sebagai implementasi Banten Cinta Silat dalam program televisi lokal.

Televisi lokal yang menjadi objek kajian adalah Baraya TV. Baraya TV merupakan televisi lokal yang berada di Provinsi Banten dengan wilayah siar melingkupi Kota Serang, Kabupaten Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak dan sebagian Kabupaten dan Kota Tangerang. Bahan kajian dalam penelitian ini adalah unsur budaya yang ditampilkan sebagai implementasi Banten cinta silat serta upaya pemertahanan bahasa dan budaya dalam program siaran baik berita maupun hiburan. Salah satu unsur budaya dan kearifan lokal yang nampak dalam program siaran adalah Penggunaan Bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang dalam program berita dan informasi dan menjadi daya tarik peneliti untuk membedah apakah penggunaan bahasa daerah dalam program merupakan upaya komodifikasi dari perusahaan penyedia jasa penyiaran lokal tersebut. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti melihat seluruh proses

dari produksi, distribusi sampai program tersebut dikonsumsi oleh khalayak.

Berikut peneliti paparkan hasil analisis berdasarkan temuan lapangan yang menghubungkan antara isi siaran televisi lokal dengan program pengawasan Banten cinta silat. Sebelum lebih dalam mengetahui apakah program siaran yang mengandung unsur budaya dikomodifikasikan oleh lembaga penyiaran lokal peneliti menggali terlebih dahulu representasi teks dan praktik wacana yang dimunculkan melalui program *Banten Cinta Silat*.

Representasi Teks, Praktek Wacana Dan Sosial Budaya

Berdasarkan hasil analisis dan penelusuran data tage line *Banten cinta Silat* merupakan representasikan masyarakat banten secara umum yang menginginkan konten siaran yang layak konsumsi. Kata Banten dipilih untuk merepresentasikan wilayah dimana program ini dibuat dan dilaksanakan dalam hal ini KPID Provinsi Banten ingin memperlihatkan bahwa KPID sebagai lembaga independen yang dibentuk untuk melakukan pelayanan terhadap pengawasan isi siaran media dan regulasi media di tingkat daerah. Kata *Banten* menunjukkan daerah yakni Provinsi Banten. kata Banten merepresentasikan masyarakat Provinsi Banten secara umum. Pemilihan kata Silat mewakili (siaran layak dan maslahat) dalam tage line *Banten Cinta Silat* merepresentasikan hasil budaya Banten yaitu pencak silat. *Silat* merepresentasikan budaya Banten.

Relasi yang terbentuk dalam program pengawasan ini adalah hubungan antara KPID dengan media dan masyarakat yang ada di wilayah Provinsi Banten sebagai wilayah layanan KPID Provinsi Banten. Hal ini diperlihatkan melalui kodefikasi penggunaan kata *Banten* dan *Silat* untuk menyatakan bahwa program pengawasan isi siaran ini ditujukan kepada media yang melakukan pelayanan penyiaran terhadap masyarakat Provinsi Banten Khususnya Lembaga penyiaran atau media penyiaran Lokal serta merepresentasikan harapan KPID Provinsi Banten adanya partisipasi masyarakat Provinsi Banten dalam pengawasan isi siaran. Identitas masyarakat sasaran dikonstruksikan melalui kata *Banten* dan kata *Silat*. Reprenstesi yang muncul menjelaskan bahwa masyarakat Banten menginginkan sajian informasi dan hiburan yang sehat, layak dan masylahat. Harapan lainnya adalah media khususnya media lokal dapat menyuguhkan informasi dan hiburan yang layak siar dan sehat untuk dikonsumsi masyarakat Provinsi Banten.

Banten Cinta Silat dipilih sebagai tageline untuk merepresentasikan masyarakat Provinsi Banten. identitas masyarakat Provinsi Banten diperlihatkan oleh KPID melalui kata *banten* dan *silat*. Objek program ini adalah masyarakat yang tinggal di Provinsi Banten dan media penyiaran yang beroperasi memberikan pelayanan penyiaran di wilayah Provinsi Banten. Praktik sosial budaya yang diinginkan diperlihatkan dalam program adalah terdapat kesadaran media untuk memberikan pelayanan

penyiaran dengan memberikan program siaran yang sehat, layak siar dan maslahat.

Upaya Pemertahanan Bahasa Dan Budaya

Upaya pemertahanan bahasa dan budaya diwujudkan melalui program siaran yang berlatar belakang dan mengandung unsur budaya. Salah satu unsur budaya yang terdapat dalam program siaran adalah penggunaan bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang sebagai bahasa pengantar program baik dalam program hiburan maupun program berita pada televisi lokal. Kearifan lokal berupa penggunaan bahasa daerah merupakan implementasi nyata Undang-undang penyiaran yang memberikan beban suguhan kearifan lokal kepada media penyiaran di daerah. Begitu pula Baraya TV sebagai media penyiaran lokal menggunakan bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang dalam program siaran. Penggunaan Bahasa Jawa Serang digunakan dalam program berita *Beware Banten* sedangkan Bahasa Sunda digunakan dalam program *ngaronda*. Penggunaan Bahasa Sunda dan Jawa Serang dalam program siaran merupakan upaya pemertahanan bahasa dan budaya serta representasi isi siaran yang sesuai dengan kebutuhan informasi khalayak. Khalayak atau penonton Baraya TV didominasi oleh masyarakat Kota Serang yang sebageian besar menggunakan bahasa Jawa Serang dan sebageian wilayah Kabupaten Serang yang menggunakan bahasa Sunda Serang sehingga dapat dikatakan bahwa program yang menggunakan Bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang merupakan program informasi yang

sesuai dengan kebutuhan khalayak karena dalam penyuguhannya disesuaikan dengan kebutuhan khalayak itu sendiri yakni berisi informasi ringan yang berasal dari wilayah tempat tinggal khalayak itu sendiri. Program siaran dapat dikatakan layak siar jika tidak mengandung unsur pornografi, sara dan menimbulkan perpecahan. Selain itu program siaran harus mengandung unsur pelestarian budaya. Penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibu dalam program siaran merupakan upaya pemertahanan bahasa dan budaya yang dilakukan oleh media lokal sehingga program tersebut dapat dikatakan layak, sehat dan maslahat.

Implementasi “Banten Cinta Silat” selain dilakukan oleh media penyiaran lokal diwujudkan pula melalui evaluasi oleh KPID dengan menyelenggarakan KPID Award melalui kategorisasi isi siaran yang sehat, layak dan masylahat. Serta isi siaran dan iklan dengan unsur budaya sebagai upaya Pemertahanan Budaya.

SIMPULAN

Banten Cinta Silat merupakan repretasi identitas masyarakat Provinsi Banten yang perduli terhadap isi siaran dan informasi yang dikonsumsi melalui media. Implementasi pengawasan program siaran untuk menghasilkan isi siaran yang layak siar, sehat serta maslahat diwujudkan melalui pengawasan program siaran yang sesuai dengan Pedoman Prilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Upaya

implementasi Banten Cinta Silat yang dilakukan oleh media lokal (baraya TV) dengan memasukan unsur budaya berupa penggunaan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang) dalam program berita dan informasi. Penggunaan Bahasa Daerah dalam program siaran TV lokal merupakan upaya pemertahanan bahasa dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto, 2001. Analisis Wacana;Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta : Lkis
- Mosco, Vincent. 1996. *The Political Economy of Communication: Rethinking and Renewal*. Sage Publications
- Mulyana, Deddy. 2008. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sumadiria, Haris. 2005. Jurnalistik Indonesia. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur. Alex. 2001. Analisis Teks Media. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Subakti. 2008. Awas Tayangan Televisi. Jakarta: PT. Elex Media Komputerindo
- Wahyudi, J.B. 1997. Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti